

٥٠٩ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ))
 قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَذْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا
 ((ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السِّمْنُ.)) (متفق عليه)

509. Dari Imran bin al-Hushain رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada masaku ini, lalu orang-orang yang hidup sesudah mereka, kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka.” Imran berkata: “Aku tidak tahu persis, apakah beliau mengatakan kalimat itu dua kali atau tiga kali.”

“Kemudian datanglah suatu kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta untuk memberi kesaksian, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak menepatinya, dan akan tampak pada mereka kegemukan.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/528—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2535).

Adapun pelajaran yang bisa kita dapatkan dari hadits di atas ialah:

Pertama: Oleh para ulama, hadits ini dikategorikan sebagai hadits mutawatir. Di dalam kitab *al-Ishabah* (I/12), al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Sabda Rasulullah ﷺ yang bersumber dari beliau adalah mutawatir, yaitu: ‘Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (yakni para Sahabat), lalu orang-orang yang datang setelah mereka (Tabi’in).’” Dan, pengertian ini disepakati oleh sejumlah ulama.

Kedua: Keraguan Imran bin al-Hushain tidak bermasalah, karena telah ditetapkan penambahan generasi keempat. Yaitu sebuah riwayat yang ada pada Imam Ahmad (IV/267) melalui jalur Syaiban dari Ashim dari Khaitsamah dan asy-Sya'bi dari an-Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . Lalu dia menyebutkannya.

Juga pada Ahmad (IV/277-278) melalui jalur Abu Bakar dari Ashim. Saya (penulis) katakan: "Sanad riwayat ini *hasan*."

Hadits ini mempunyai syahid dengan tambahan sendiri dari hadits Buraidah al-Aslami. Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqât* (VIII/1) melalui jalan Hamad bin Salamah, dari al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abdullah bin Maulah, dia bertutur; Aku pernah berjalan bersama Buraidah al-Aslami, kemudian dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ..." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Lebih lanjut, Ibnu Hibban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menerangkan: "Kalimat ini: *Tsumma alladzîna yalûnahum* pada keempat kalinya hanyalah disampaikan oleh Hamad bin Salamah, padahal dia berstatus *tsiqah ma'mun* (dipercaya dan amanah)." Sedang menurut kami, penambahan kalimat itu bisa diterima, karena diperbolehkan sejumlah orang mendatangi seorang syaikh untuk mendengar sesuatu, sehingga apabila ada sesuatu yang hilang dari salah seorang dari mereka, dapat diingat oleh yang lainnya, baik ia orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya dalam hal ketekunan.

Maka dapat penulis komentari: "Sanad hadits ini *shahih*, dan *ikhtilath* (kekacauan hafalan) al-Jariri tidak menjadi masalah, karena Hamad bin Salamah meriwayatkan riwayat itu darinya sebelum adanya *ikhtilath*."

Bahkan telah ditetapkan dari Imran, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban (7228), juga Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannaf* (1246), serta ath-Thabrani (XVIII/584) melalui jalur dari al-A'masy, Hilal bin Yasaf memberitahu kami, dia bercerita; Aku pernah mendengar Imran bin Hushain. Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Penulis berkata: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya *tsiqah*."

Di antara yang men-*tarjih* penambahan tersebut adalah Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *I'lâmul Muwaqqi'in* (I/6).

Ketiga: Hadits ini disebutkan juga di dalam beberapa karya sebagian ulama terkemuka dengan redaksi: “*Khairul qurûn qarni (sebaik-baik abad adalah abadku).*”

Maka dapat penulis katakan: “Redaksi tersebut tidak *mahfuzh* (tidak terdapat) dalam berbagai kitab-kitab hadits.

Kosa Kata Hadits

- **يَخُونُ** : Mengurangi hak dan menyia-nyiakan amanat.
- **يَنْذِرُونَ** : Bernadzar. Maknanya, mengharuskan diri untuk melakukan ibadah yang tidak diwajibkan oleh syariat.
- **السِّمْنُ** : Yang banyak dagingnya (gemuk).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan orang-orang yang hidup di tiga abad tersebut atas orang-orang setelah mereka. Keutamaan tersebut di dalam hal pemahaman, manhaj, dan kezuhudan. Hal itu mengharuskan dijadikannya manhaj kaum Salaf sebagai *hujjah* atas abad-abad yang datang sesudahnya. Ada keharusan supaya memahami al-Qur-an serta as-Sunnah Rasulullah berdasarkan pancaran sinar *manhaj* (metode ilmiah) mereka, ihwal cara menerima, dan mengambil kesimpulan. Dan mengenai masalah pokok ini telah saya jelaskan di dalam lebih dari satu buku, dan yang paling luas adalah dalam buku saya yang berjudul: “*Limâdza ikhtartu al-manhaj as-salaf* (mengapa saya memilih manhaj salaf)?”
2. Tiap kali masa itu jauh dari Nabi ﷺ, keutamaannya pun berkurang.
3. Peringatan supaya tidak memberi kesaksian sebelum diminta kecuali kalau dengan kesaksian itu akan menghasilkan pencegahan terhadap tindakan zhalim atau mengembalikan hak ataupun memberikan hak kepada empunya.
4. Khianat merupakan sifat yang dapat menimbulkan kerusakan yang sangat parah di masyarakat serta dapat mengakibatkan munculnya banyak kejahatan.

5. Perintah memenuhi nadzar lantaran perbuatan tersebut merupakan salah satu sifat orang-orang beriman (Mukmin): “*Mereka memenuhi nadzar-nadzar.*” (QS. Al-Insân [76]: 7)
6. Pemberitahuan mengenai apa yang akan terjadi pada realitas umat manusia, berupa munculnya orang-orang gemuk yang menunjukkan pada kemalasan, kebodohan, serta kecenderungan kepada dunia dan acuh tak acuh terhadap jihad di jalan Allah.

Hadits No. 510

٥١٠ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((يَا ابْنَ آدَمَ: إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمَسِّكَهُ
 شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كِفَافٍ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

510. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, dia bercerita bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Hai anak Adam, sesungguhnya apabila kamu memberikan kelebihan harta maka yang demikian itu lebih baik bagi dirimu, dan jika kamu menahannya maka yang demikian itu sangat buruk bagimu. Tidak tercela karena hidup secukupnya. Dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.”

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits ini *hasan shahih*.”)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2343), Ahmad (V/262), dan al-Baihaqi (IV/182).

Adapun *al-Mushannif* (Imam an-Nawawi رحمته الله) tidak mengembalikan silsilah hadits ini terhadap Muslim, padahal ia terdapat di dalam kitab *Shahih*-nya (1036).

Kosa Kata Hadits

- **الْفَضْلُ** : Kelebihan harta dari yang dibutuhkan.
- **وَلَا تُلَامُ** : Tidak dicela dan dicaci oleh syariat.
- **كَفَافٌ** : Menahan sesuai dengan kebutuhan.
- **مَنْ تَعْوَلُ** : Orang-orang yang menjadi tanggunganmu, baik itu istri, anak, keluarga, atau pelayan.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk berinfak di jalan Allah ﷻ dan larangan bersifat kikir dan bakhil.
2. Diperbolehkan bagi seseorang menahan (menyimpan) harta untuk menutupi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya.
3. Menginfakkan harta yang berlebih adalah tindakan baik dan terpuji, dan menahan (menyimpannya) sering kali menimbulkan kerusakan dan kejahatan.
4. Sebaik-baik tindakan adalah *kafaf* (menyimpan harta sesuai dengan kebutuhan), dan itulah yang diserukan oleh Nabi ﷺ.
5. Sebaik-baik sedekah itu kepada keluarga dan kaum kerabat, karena di dalamnya terkandung makna (faedah) bersedekah dan menyambung tali silaturahmi.



٥١١ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِخْصَنِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَطْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا
 فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ
 الدُّنْيَا بِحَدَافِيرِهَا.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

511. Dari Ubaidillah bin Mihshan al-Anshari al-Khathami رضي الله عنه, bahwa dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa di antara kalian berada pada pagi hari dalam keadaan aman kepada dirinya, merasa sehat badannya, dan mempunyai persediaan makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia dengan segala isinya telah diberikan kepadanya.” (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits ini *hasan*”)

Pengesahan Hadits

Insyaa Allah, hadits ini *hasan*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Imam *al-Adab al-Mufrad* (300), at-Tirmidzi (2346), Ibnu Majah (4141), dan lain-lainnya melalui jalan Abdurrahman bin Abi Syamilah al-Anshari al-Qubani, dari Salamah bin Ubaidillah bin Mihshan. Al-Anshari dari ayahnya. Lalu dia menyebutkannya.

Perlu penulis katakan; Sanad hadits ini *dha'if*, sebab Abdurrahman bin Abi Syamilah berstatus *maqbul* (diterima), sedangkan syaikhnya ini berstatus *majbul* (tidak dikenal). Namun demikian, hadits ini memiliki beberapa *syahid* (penguat). Di antaranya:

1. Hadits Abud Darda رضي الله عنه, yang diriwayatkan Imam Ibnu Hibban (671) dan Abu Na'im di dalam kitab *al-Hilyah* (V/249) dengan sanad yang *dha'if jiddan*, lantaran di dalamnya terdapat Abdullah bin Hani bin Abdurrahman yang dicurigai dusta.

2. Hadits Umar bin al-Khathab رضي الله عنه yang dinukilkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* (5010—*Majma'ul Bahrain*) dengan sanad *dha'if jiddan* (lemah sekali), sedangkan di dalamnya tercantum Abu Bakar ad-Dahiri yang berstatus *matruk* (haditsnya ditinggalkan), juga para ahli sepakat untuk men-*dha'if*-kannya serta dituduh (dusta/bohong) oleh al-Jurjani.
3. Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* (5009-*Majma'ul Bahrain*) dengan sanad *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Ali bin Abis, dia termasuk seorang yang *dha'if*. Tetapi Ibnu Adi mengatakan: “Haditsnya bisa ditulis.” Sedangkan ad-Daraquthni رحمته الله menyatakan: “*Yu'tabar bihi.*” (Periwayatannya dapat diterima).

Secara keseluruhan hadits tersebut, *insya Allah*, ia lebih dekat kepada *hasan* dengan *syahid*-nya yang terakhir dari hadits Ibnu Umar. Sedangkan hadits Abud Darda dan Umar, maka tidak dapat dijadikan sandaran.

Kosa Kata Hadits

- **سِرْبُهُ** : Dirinya sendiri.
- **قُوْتُ يَوْمِهِ** : Makanan, minuman, dan lain-lainnya yang dibutuhkan pada hari itu.
- **حِيْرَت** : Dikumpulkan/diberikan.
- **بِحَدَّافِيْرَهَا** : Seluruh sisinya.

Kandungan Hadits

1. Kebutuhan seorang hamba akan keamanan dan kecukupan dalam kehidupan dunia. Barang siapa sudah mendapatkannya berarti dia telah mendapatkan dunia secara keseluruhan.
2. Rezeki itu tidak diperoleh dengan kekuatan, tetapi dengan usaha dan tawakal kepada Allah.



٥١٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَكَانَ رِزْقُهُ كِفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.)) (رواه مسلم)

512. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh beruntung orang yang telah memeluk Islam serta rezekinya sekadar mencukupi (kebutuhan pokoknya) dan Allah ﷻ pun membuatnya ridha terhadap apa yang Dia karuniakan kepadanya.”
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1054).

Kosa Kata Hadits

- **أَفْلَحَ** : Beruntung.
- **كِفَافًا** : Cukup dan tidak meninggalkan sisa dan sesuai kebutuhan.
- **قَنَّعَهُ** : Allah menjadikannya ridha atas apa yang telah ditetapkan.

Kandungan Hadits

1. Setiap orang kafir pasti merugi, sedangkan orang-orang yang beriman pasti beruntung baik di dunia maupun di akhirat.
2. Rezeki itu biasanya, apabila didapat sesuai kebutuhan, akan menjaga seseorang dari kehinaan dan melindunginya dari kesewenangan. Dan kepuasan itu adalah kekayaan yang sebenarnya.
3. Iman kepada Allah dan hari Akhir dapat membuahkan kerelaan dan kepuasan, yang keduanya merupakan dasar pokok kebaikan di dunia maupun di akhirat.

٥١٣ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
 أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى
 الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَقَنَعَ.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

513. Dari Abu Muhammad Fadhalah bin Ubaid al-Anshari رضي الله عنه, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Berbahagialah bagi orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam dan diberi rezeki yang sekadar cukup lalu merasa puas.” (HR. At-Tirmidzi. Dia menilainya *hasan shahih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2349), Ahmad (VI/19), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (553), al-Hakim (I/34 dan 35), al-Qudha’i di dalam kitab *Musnad asy-Syihab* (616 dan 617), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* (XVIII/786, 787) melalui dua jalur periwayatan dari Abu Hani bahwa Abu Ali al-Janbi memberi tahunya bahwa dia pernah mendengar Fadhalah bin Ubaid, lalu dia menyebutkannya.

Saya katakan: “Sanad hadits ini shahih, dan para *rijal*-nya *tsiqah*.”

Kosa Kata Hadits

- **طُوبَى** : Beruntung sekali. Dari Rasulullah ﷺ ditegaskan hadits yang menunjukkan bahwa kata itu (*Thûbâ*) berarti nama pohon di Surga.
- **هُدِيَ** : Dibimbing dan diberi petunjuk.

Kandungan Hadits

1. Kebahagiaan seseorang terdapat pada kesempurnaan agamanya dan kecukupan di dalam hidupnya serta rasa puasnya terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya.

٥١٤ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيتُ اللَّيَالِي الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًّا، وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُونَ عَشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرَ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيرِ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

514. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bermalam beberapa malam secara berturut-turut dalam keadaan lapar, sementara keluarganya tidak memiliki persediaan untuk makan malam. Sungguh, kebanyakan roti mereka adalah roti gandum."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia menilai bahwa derajat hadits tersebut adalah *hasan shahih*)

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2360), Ibnu Majah (3347), Ahmad (I/255 dan 373-374), dan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab: *ath-Thabaqât al-Kubrâ* (I/400). Yaitu melalui jalur Tsabit bin Yazid dari Hilal bin Khabbab dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Saya katakan, sanad hadits ini *jayyid*, para *rijal*-nya pun *tsiqah*, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa Hilal bin Khabbab menjadi kacau hafalan di akhir umurnya, tetapi hal itu ditolak oleh Yahya bin Ma'in.

Kosa Kata Hadits

- طَاوِيًّا : Berperut kosong dan belum makan.

"Berbahagialah bagi orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam dan diberi rezeki sekadar cukup lalu dia pun merasa puas terhadapnya."

1. Penjelasan ihwal kezuhudan Nabi ﷺ dan tidak banyak menumpuk kekayaan duniawi serta kesabaran menghadapi kesulitan hidup.
2. Keutamaan para istri Nabi ﷺ atas ketabahannya dalam menghadapi kesulitan bersama beliau, serta tidak merasa marah atas keadaan yang mereka alami.
3. Penjelasan tentang kesulitan hidup yang keluarga Rasulullah alami, sebab mereka tidak hidup untuk makan dan besenang-senang seperti binatang, akan tetapi mereka hidup sebagai penyeru terhadap Islam, demi memelihara tauhid, dan mempertahankan sunnah, hingga Allah meninggikan mereka dan merendahkan para musuh-Nya. Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama golongan mereka.

Hadits No. 515

٥١٥ - وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ، يَخِرُّ رِجَالٌ مِنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الْخِصَاصَةِ - وَهُمْ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ - حَتَّى يَقُولَ الْأَعْرَابُ: هَؤُلَاءِ مَجَانِينُ، فَإِذَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: ((لَوْ تَعَلَّمُونَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، لِأَحْبَبْتُمْ أَنْ تَزْدَادُوا فَاقَةً وَحَاجَةً.)) (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

515. Dari Fadhalah bin Ubaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ jika mengerjakan shalat dengan orang-orang, ada beberapa orang yang tersungkur jatuh di tempat berdiri mereka dalam (ketika) shalat karena kelaparan—mereka adalah *Ahlu Shuffah*—sampai-sampai orang-orang Arab Badui berkata: “Mereka itu orang-orang gila.”

Setelah Rasulullah ﷺ selesai mengerjakan shalat, beliau menghadap mereka seraya berkata: "Seandainya kalian mengetahui pahala yang ada di sisi Allah ﷻ niscaya kalian menyukai hidup lebih miskin dan susah." (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata bahwa hadits itu *shahih*)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2368), Ahmad (VI/18), Abu Na'im (II/17), Ibnu Hibban (724), dan ath-Thabrani (XVIII/798 dan 799) melalui dua jalur dari Abu Hani Hamid bin Hani رضي الله عنه; Bahwa Abu Ali al-Janbi telah memberitahunya, bahwa dia pernah mendengar Fadhalah bin Ubaid. Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Menurut saya, sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya *tsiqah*.

Kosa Kata Hadits

- **يَخِرُّ** : Jatuh tersungkur.
- **مِنْ قَامَتِهِمْ** : Dari posisi berdiri mereka.
- **الْأَعْرَابُ** : Orang-orang yang tinggal di pedalaman.

Kandungan Hadits

1. Hendaklah saat tidak punya apa-apa seseorang melihat pahala yang disediakan untuknya tanpa menoleh kepada apa yang hilang darinya.
2. Kehidupan para Sahabat Rasulullah ﷺ, kezuhudan dan kesederhanaan hidup mereka yang disertai kesabaran dan tidak mengeluh.
3. Tidaklah setiap praduga bisa dijadikan dalil dalam *qiyas*: orang Arab Badui mengira para Sahabat tersungkur karena gila, sebab apa yang disaksikan diqiyaskan dengan apa yang diketahui. Ini menunjukkan keserupaan di luar konteksnya yang tidak bisa dijadikan pegangan.
4. Barang siapa yang memberi keputusan terhadap sesuatu berdasarkan ciri-ciri lahiriah, maka tidak dihukum dan tidak pula dicela kalau dia melihatnya sendiri dengan mata kepala.
5. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam memperbagus hati para Sahabat dan para pengikutnya atas apa yang mereka dengar dari ungkapan yang dapat menyakiti mereka.

٥١٦ - وَعَنْ أَبِي كَرِيمَةَ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا
 مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَهَ؛
 فَتُلْتُ لِطْعَامِهِ، وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

516. Dari Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib رضي الله عنه, dia bercerita; Suatu ketika aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidaklah salah seorang anak Adam mengisi bejana yang lebih berbahaya daripada mengisi perut. Cukuplah untuk anak Adam itu (manusia) beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Jika dia tidak bisa melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya dipergunakan untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, serta sepertiga lainnya untuk napasnya."

(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini hadits *shahih*. Penilaian ini sebagaimana yang telah saya jelaskan secara terperinci dalam kitab *Iqâzhul Himam al-Muntaqâ min Jâmi'il 'Ulum* (611-612).

Kosa Kata Hadits

- بِحَسْبِ : Cukup untuk memperpanjang napas.
- صُلْبُهُ : Punggungnya.
- لَا مَحَالَهَ : Suatu keharusan.

1. Hadits ini termasuk dalam prinsip utama yang mencakup seluruh prinsip-prinsip utama kedokteran. Seorang dokter, Ibnu Masawaih, mengungkapkan: "Jika umat manusia menerapkan hadits tersebut, niscaya mereka semua akan selamat dari berbagai macam penyakit, dan seluruh rumah sakit serta apotik tidak akan lagi beraktivitas." Seorang dokter berkebangsaan Arab, al-Harits bin Kildah, berkata: "Perut itu adalah tempatnya penyakit, dan pencegahan seperti ini adalah pangkal pengobatan."
2. Disunnahkan untuk tidak banyak makan dan cukup dengan sedikit makanan saja.
3. Yang terbaik dilakukan oleh orang Mukmin adalah mengisi sepertiga perutnya dengan makanan, sepertiga lagi diisi dengan minuman, dan sepertiga lainnya untuk bernapas.
4. Banyak makan bisa mengakibatkan kebodohan, merusak kesehatan, dan cepat mengantuk. Sedangkan sedikit makan akan melembutkan hati, memperkuat hafalan, melapangkan jiwa, mengekang hawa nafsu dan mengendalikan emosi.



"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan (di akhirat) Neraka Jahannam, dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."

٥١٧ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ إِيَّاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ: ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا،
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا تَسْمَعُونَ؟ أَلَا تَسْمَعُونَ؟
 إِنَّ الْبَدَاذَةَ مِنَ الْإِيمَانِ إِنَّ الْبَدَاذَةَ مِنَ الْإِيمَانِ)) يَعْني: التَّقْضُلُ.
 (رواه أبو داود)

517. Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa'labah al-Anshari al-Haritsi رضي الله عنه, ia bercerita; Pada suatu hari para Sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم membicarakan masalah dunia di hadapan beliau. Lantas, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menanyakan: "Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar? Sungguh, penampilan sederhana termasuk bagian dari iman; dan sesungguhnya, penampilan sederhana itu termasuk bagian dari iman." Artinya, seorang yang pakaiannya sangat sederhana.

(HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4161) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dia seorang perawi yang *mudallis*.

Meskipun demikian (terdapat perawi dha'if pada sanadnya), hadits di atas mempunyai jalur periwayatan lain menurut riwayat Ibnu Majah (4118) serta al-Hakim (I/9), yang dengan jalur tambahan tersebut maka derajat hadits ini menjadi *shahih*.

Hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah ahli atau pakar hadits, seperti misalnya al-Hafizh al-Iraqi dan Ibnu Hajar al-Asqalani رحمتهما الله.

1. Dianjurkan untuk mengubah topik pembicaraan dalam suatu majelis (baik dalam kajian ilmu, acara tertentu, ataupun pertemuan terbatas) apabila pembicaraan tersebut menyangkut kenikmatan serta berbagai godaan perhiasan dunia yang menghalangi hati para pesertanya untuk berdzikir kepada Allah.
2. Perintah untuk bertawadhu, tidak banyak mengejar dunia, karena ia dapat membangkitkan keinginan untuk beribadah dan ketaatan.
3. Hadits di atas tidak boleh dipahami sebagai anjuran agar meninggalkan kebersihan; karena Islam senantiasa memerintahkan agar senantiasa bersih, bahkan kebersihan sebagai salah satu pilar iman.

Demikianlah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits shahih: "Kebersihan itu separuh dari iman."



"Tidaklah salah seorang anak Adam mengisi bejana yang lebih berbahaya daripada mengisi perut. Cukuplah bagi anak Adam itu (umat manusia) beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Jika dia tidak dapat melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya dipergunakan untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, serta sepertiga lainnya untuk napasnya."

٥١٨ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَ عَلَيْنَا أَبَا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
 نَتَلَّقِي عَيْرًا لِقُرَيْشٍ، وَزَوَّدَنَا جِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ، فَكَانَ
 أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِينَا تَمْرَةً تَمْرَةً، فَقِيلَ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ بِهَا؟
 قَالَ: نَمُصُّهَا كَمَا يَمُصُّ الصَّبِيُّ، ثُمَّ نَشْرَبُ عَلَيْهَا مِنَ الْمَاءِ،
 فَتَكْفِينَا يَوْمَنَا إِلَى اللَّيْلِ، وَكُنَّا نَضْرِبُ بِعَصِينَا الْخَبَطَ، ثُمَّ نَبُلُّهُ
 بِالْمَاءِ فَنَأْكُلُهُ. قَالَ: وَانْطَلَقْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَرَفَعَ لَنَا عَلَى
 سَاحِلِ الْبَحْرِ كَهَيْئَةِ الْكَثِيبِ الضَّخْمِ، فَأَتَيْنَاهُ فَإِذَا هِيَ دَابَّةٌ
 تُدْعَى الْعَنْبَرُ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: مَيْتَةٌ، ثُمَّ قَالَ: لَا، بَلْ نَحْنُ رُسُلُ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ اضْطُرِرْتُمْ فَكُلُوا،
 فَأَقَمْنَا عَلَيْهِ شَهْرًا، وَنَحْنُ ثَلَاثِمِائَةٍ، حَتَّى سَمِنَّا، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا نَعْتَرِفُ
 مِنْ وَقْبِ عَيْنِهِ بِالْقِلَالِ الدُّهْنِ وَنَقْطَعُ مِنْهُ الْفِدَرَ كَالثَّوْرِ أَوْ كَقَدْرِ
 الثَّوْرِ، وَلَقَدْ أَخَذَ مِنَّا أَبُو عُبَيْدَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَأَقْعَدَهُمْ
 فِي وَقْبِ عَيْنِهِ وَأَخَذَ ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَأَقَامَهَا ثُمَّ رَحَلَ أَعْظَمُ
 بَعِيرٍ مَعَنَا فَمَرَّ مِنْ تَحْتِهَا وَتَزَوَّدْنَا مِنْ لَحْمِهِ وَشَائِقٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا

الْمَدِينَةَ أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ:
 ((هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللَّهُ لَكُمْ، فَهَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ
 فَتُطْعِمُونَا؟)) فَأَرْسَلْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ فَأَكَلَهُ.
 (رواه مسلم)

518. Dari Abu Abdullah Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia menceritakan: “Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami di bawah (di dalam) pimpinan Abu Ubaidah رضي الله عنه dengan tujuan menghadang kafilah dagang Quraisy, dan beliau membekali kami dengan satu kantong kurma karena beliau tidak mendapatkan makanan yang lain untuk kami. Dan, Abu Ubaidah memberi kami masing-masing satu butir kurma.

Lalu ada yang bertanya: ‘Apa yang bisa kita lakukan dengan kurma ini?’ Abu Ubaidah menjawab: ‘Kita bisa mengisapnya seperti yang dilakukan oleh bayi, lalu kita meminum air sehingga dengan itu kita bisa bertahan sampai malam. Selanjutnya, kita dapat menumbuk dedaunan dengan tongkat masing-masing, lantas kita membasahinya dengan air dan baru setelah itu memakannya.’”

Jabir bin Abdullah meneruskan ceritanya: “Lalu kami pun berangkat melewati pesisir pantai, dan di pantai itulah terlihat gundukan yang menyerupai bukit pasir yang besar. Kemudian, kami mendatangnya dan ternyata gundukan itu adalah seekor binatang yang disebut dengan *al-Anbar* (ikan paus). Abu Ubaidah berkata: ‘Sudah menjadi bangkai.’ Kemudian, dia berkata lagi: ‘Tidak apa-apa, karena kita ini adalah utusan Rasulullah ﷺ yang tengah berjuang di jalan Allah, terlebih kalian dalam keadaan terpaksa. Karenanya, makanlah bangkai ikan itu.’

Kami bertahan di sana selama satu bulan, dan kami satu rombongan yang terdiri dari tiga ratus orang. Hingga akhirnya kami menjadi gemuk. Dan kami masih ingat pada saat kami mengambil bola mata ikan itu dengan tempayan untuk dimanfaatkan sebagai minyak. Kami juga ingat ketika memotong-motong ikan besar itu seukuran anak lembu, atau memotong-motongnya sebesar anak lembu.

Abu Ubaidah telah mengambil tiga belas orang dari rombongan kami dan menyuruh mereka duduk di atas bola mata ikan itu. Abu Ubaidah juga mengambil salah satu tulang rusuknya, kemudian mendirikannya, lantas dia menuntun seekor unta terbesar yang ada bersama kami agar berjalan di bawah tulang rusuk ikan tersebut. Maka unta itu berjalan di bawahnya. Hingga akhirnya, kami membekali diri dengan daging dan dendeng ikan tersebut.

Setelah sampai di Madinah, kami segera menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Maka beliau pun bersabda: 'Ini adalah rezeki yang dikaruniakan Allah kepada kalian. Apakah kalian masih membawa sisa daging itu yang dapat kami makan?' Maka kami segera membawakan daging ikan tadi kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun memakannya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1935).

Kosa Kata Hadits

- عَيْرًا : Rombongan unta yang membawa makanan.
- العَنْبُرُ : Ikan besar (paus).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan untuk mengambil harta kekayaan orang kafir yang memerangi kaum Muslimin.
2. Mukjizat Nabi ﷺ dalam mencukupkan makanan. Ini terbukti dari satu butir kurma yang cukup bagi seorang Sahabat sepanjang siang.
3. Penjelasan mengenai kezuhudan para Sahabat dalam masalah duniawi dan merasa cukup dengan sedikit harta serta bersabar menahan rasa lapar dan hidup sederhana.
4. Kemampuan para Sahabat untuk menjalani kesulitan dalam rangka menyebarkan agama Islam serta berjihad di jalan Allah ﷻ untuk mengangkat panjinya.

5. Diperbolehkan berijtihad dan diperbolehkan juga mengubahnya. Yakni pada awalnya, Abu Ubaidah melarang mereka memakan ikan *al-'anbar* (paus) itu, tetapi kemudian dia mengubah larangannya serta menyuruh mereka memakannya.
6. Perhatian Allah ﷻ serta pemeliharaan-Nya terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ dan pemuliaan-Nya terhadap mereka. Sungguh, Dia melimpahkan rezeki yang baik ini, sebab Dia mengetahui kebutuhan maupun keikhlasan mereka.
7. Bangkai binatang laut adalah halal, terbukti dari Rasulullah ﷺ ikut memakan daging ikan paus tersebut.

Hadits No. 519

٥١٩ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ كُمُّ قَمِيصٍ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرُّضْغِ.))
(رواه أبو داود، والترمذي، وقال: حديث حسن)

519. Dari Asma binti Yazid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: "Lengan baju Rasulullah ﷺ sampai ke pergelangan tangan."

(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4027), dan juga at-Tirmidzi (1765), dengan sanad *dha'if* yang di dalamnya terdapat Yahr bin Hausyab, seorang perawi yang lemah (*dha'if*).

Kandungan Hadits

1. Perintah agar berzuhud dalam berpakaian dan tidak memperpanjang pakaian, karena hal tersebut bisa memunculkan sikap sombong atau mengganggu gerak orang lain. Dan, masalah ini telah ditegaskan oleh beberapa hadits *shahih* lainnya.

٥٢٠- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّا كُنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفِرُ، فَعَرَضْتُ كُذِيَّةً شَدِيدَةً، فَجَاؤُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: هَذِهِ كُذِيَّةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ. فَقَالَ: ((أَنَا نَازِلٌ)) ثُمَّ قَامَ. وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوقُ ذَوَاقًا فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ، فَضْرَبَ، فَعَادَ كَثِيبًا أَهْيَلًا، أَوْ أَهْيَمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذْنُ لِي إِلَى الْبَيْتِ، فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا فِي ذَلِكَ صَبْرٌ فَعِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: عِنْدِي شَعِيرٌ وَعَعْنَاقٌ، فَذَبَحْتُ الْعَعْنَاقَ وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ، ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ، وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَثَافِيِّ قَدْ كَادَتْ تَنْضَجُ، فَقُلْتُ: طَعِيمٌ لِي، فَقُمْ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ، قَالَ: ((كَمْ هُوَ؟)) فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: ((كَثِيرٌ طَيِّبٌ، قُلْ لَهَا لَا تَنْزِعِ الْبُرْمَةَ، وَلَا الْخُبْزَ مِنَ التَّنُورِ حَتَّى آتِي)) فَقَالَ: ((قَوْمُوا)) فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ: وَيْحَكَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ وَمَنْ مَعَهُمْ! قَالَتْ: هَلْ سَأَلْتُكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ((ادْخُلُوا وَلَا تَضَاغَطُوا))

فَجَعَلَ يَكْسِرُ الْخَبْزَ، وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُورَ
إِذَا أَخَذَ مِنْهُ، وَيُقَرِّبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ، فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ
وَيَعْرِفُ حَتَّى شَبِعُوا، وَبَقِيَ مِنْهُ، فَقَالَ: ((كَلِّبِي هَذَا وَأَهْدِي،
فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ.)) (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ جَابِرٌ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَمَصًا، فَاذْكفَاتُ إِلَى امْرَأَتِي فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي رَأَيْتُ
بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا؟ فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيهِ
صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، وَلَنَا بِهِيْمَةٌ دَاجِنٌ فذَبَحْتُهَا، وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ،
فَفَرَعْتُ إِلَى فَرَاعِي، وَقَطَعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا، ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَمَنْ مَعَهُ، فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَبَحْنَا بِهِيْمَةً
لَنَا، وَطَحَنْتُ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ، فَصَاحَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ: إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ
سُورًا فَحَيِّهَا بِكُمْ)) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُنْزِلَنَّ
بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْبِرُنَّ عَجِينَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ)) فَجِئْتُ، وَجَاءَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ، حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ:

بِكَ وَبِكَ! فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتِ. فَأَخْرَجَتْ عَجِينًا،
 فَبَصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ، ثُمَّ قَالَ:
 ((أُدْعِي خَازِنَةَ فَلْتُخِزْ مَعَكَ، وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوهَا))
 وَهُمْ أَلْفٌ، فَأُقْسِمُ بِاللَّهِ لَا أَكُلُوا حَتَّى تَرَكَوهُ وَانْحَرْفُوا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا
 لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ، وَإِنَّ عَجِينَنَا لَيُخِزُ كَمَا هُوَ.

520. Dari Jabir رضي الله عنه, ia mengutarakan: “Pada saat terjadi Perang Khandaq, kami menggali parit, lalu kami menemukan lapisan tanah yang sangat keras sekali. Maka, mereka pun datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Ini ada lapisan tanah yang sangat keras, yang menghalangi penggalian parit.’ Maka beliau bersabda: ‘Aku yang akan turun (menggalnya).’

Kemudian beliau berdiri sementara perutnya diganjal dengan batu, dan sudah tiga hari kami tidak merasakan makanan. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengambil cangkul lantas mengayunkannya, maka hancurlah tanah yang keras tadi sampai-sampai menjadi seperti debu yang dihamburkan. Lalu aku katakan: ‘Ya Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah.’

(Setelah sampai di rumah,) aku berkata kepada istriku: ‘Aku melihat sesuatu (kelaparan) pada diri Nabi ﷺ yang sulit untuk dilawan dengan kesabaran, apakah engkau mempunyai sesuatu?’ Istriku pun menjawab: ‘Aku mempunyai gandum dan seekor kambing betina.’ Kemudian aku menyembelih kambing betina tersebut dan menumbuk gandum, lalu kami letakkan dagingnya di dalam belanga.

Setelah itu aku kembali lagi kepada Nabi ﷺ, sedang adonan gandum sudah lembut dan isi belanga yang berada di atas tungku sudah hampir masak. Maka aku mengatakan: ‘Ada sedikit makanan dari sisiku, ya Rasulullah, silakan datang ke rumahku bersama satu atau dua orang.’ Beliau bertanya: ‘Seberapa banyak makanan itu?’ Aku menyebutkannya, dan beliau bersabda: ‘Wah, cukup banyak lagi baik. Beri tahu istrimu, janganlah dia mengangkat belanga dan roti dari tungkunya sampai aku datang ke sana.’ Lebih lanjut, beliau bersabda: ‘Bangkitlah kalian.’

Maka kaum Muhajirin dan Anshar segera bangkit, lalu aku menemui istriku dan aku memberitahu: 'Celaka kamu, Nabi ﷺ datang bersama para Sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar serta beberapa orang yang ada bersama mereka.' Namun istriku menanggapi: 'Apakah beliau bertanya kepadamu?' 'Ya,' jawabku.

Setelah tiba di rumah Jabir, Rasulullah bersabda kepada para Sahabat: 'Masuklah dan jangan berdesak-desakan.' Kemudian beliau memotong roti dan mengambil daging, dan beliau pun menutup kembali belanga itu dan membiarkan belanga itu tetap direbus, lantas beliau menyajikannya kepada para Sahabat. Setelah itu, beliau kembali dan masih terus saja memotong serta menyajikannya sehingga mereka kenyang dan masih terdapat sisa di belanga itu. Kemudian beliau bersabda (kepada istriku): 'Makanlah kamu, dan bagi-bagikanlah karena orang-orang sekarang ini sedang ditimpa kelaparan.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan; Bahwa Jabir bercerita: "Ketika parit tengah digali, aku melihat Nabi ﷺ tampak begitu lapar. Karena itu aku pulang menemui istriku, dan aku bertanya kepadanya: 'Apakah engkau mempunyai makanan? Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ benar-benar lapar.' Lantas istriku mengeluarkan sebuah kantong yang berisi satu sha' gandum, dan kami juga memiliki seekor kambing jinak. Maka aku pun menyembelih kambing itu, lalu menumbuk gandum. Setelah selesai, aku memasak kambing yang telah aku potong-potong serta aku memasukkannya ke dalam belanga.

Selanjutnya, aku berangkat menemui Rasulullah ﷺ, akan tetapi istriku berkata: 'Jangan mempermalukan aku di hadapan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau.' Maka perlahan aku menemui beliau dan secara diam-diam aku mengatakan: 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor kambing dan sudah memasak satu sha' gandum. Apabila berkenan, silakan engkau dan beberapa orang yang bersamamu datang.' Kemudian, Rasulullah ﷺ mengangkat suara seraya bersabda: 'Wahai pasukan Khandaq, sesungguhnya Jabir telah membuat hidangan, marilah kita ke sana bersama-sama.' Lebih lanjut, beliau ﷺ bersabda: 'Janganlah sekali-kali kalian mengangkat belanga kalian, dan jangan pula kalian memotong-motong adonan roti itu sehingga aku datang.'

Aku bergegas kembali ke rumah, dan disusul kemudian oleh Nabi ﷺ beserta para Sahabat. Akhirnya aku menemui istriku, dan dia berkata: 'Apa yang kamu lakukan, apa yang kamu lakukan!' Lalu aku katakan: 'Aku telah melakukan apa yang (saran) kamu katakan tadi.'

Kemudian aku mengeluarkan adonan tadi, lantas beliau pun meludahi adonan itu seraya memberkahinya. Setelah itu beliau menuju ke belanga lalu meludahi dan memberkahinya. Maka beliau bersabda kepada kami: 'Panggillah tukang roti, dan suruhlah dia membuat roti bersamamu. Ciduklah air dari belanga itu, namun janganlah kamu menurunkannya (dari tungku).'

Pada saat itu, mereka semua berjumlah seribu orang. Aku bersumpah, demi Allah, setiap mereka pasti telah makan hingga akhirnya mereka meninggalkannya dan pulang ke rumah masing-masing. Sedang di dalam belanga tadi masih terdengar suara air mendidih seperti semula, bahkan adonan yang dibuat pun masih bisa dibuat roti seperti semula.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/395—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2039).

Kosa Kata Hadits

- لَا نَذُقُ دَوَاقًا : Kami tidak merasakan makanan.
- الْمِعْوَلُ : Cangkul.
- الْعَنَاقُ : Anak kambing betina.
- وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ : Adonan itu sudah melembut.
- التَّنُورُ : Tungku yang dipergunakan untuk membuat roti.
- وَيَحَكَ : Celaka kamu. Yakni ungkapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan rasa kasihan.
- يُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُورَ : Menutup keduanya (kuali dan tungku).

1. Perintah untuk saling tolong-menolong di dalam perbuatan yang membawa manfaat bagi kaum muslimin. Hal itu dapat Anda lihat dengan jelas pada keikutsertaan Rasulullah ﷺ dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para Sahabat.
2. Kecintaan para Sahabat ﷺ kepada Rasulullah.
3. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan kebaikan ke seluruh Sahabatnya, yaitu beliau mengajak mereka untuk makan bersama.
4. Tidak seharusnya para pejuang meninggalkan tempatnya terkecuali atas seizin pimpinannya.
5. Menunjukkan mukjizat memperbanyak makanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ.
6. Rasa memiliki antar sesama orang-orang Mukmin, berikut tindakan mereka yang tanpa ragu mendahulukan saudara-saudara seiman atas dirinya sendiri.
7. Disunnahkan memberi hadiah, khususnya di hari-hari ketika orang sangat membutuhkan bantuan dan dalam keadaan lapar.



٥٢١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ: قَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا أَعْرَفُ فِيهِ الْجُوعَ، فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَخَذَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَقَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ ثَوْبِي وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ النَّاسُ، فَكُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟)) فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: ((الْطَّعَامُ)) فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَوْمُوا)) فَاِنْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ. قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ؟ فَقَالَتْ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَاِنْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَلْمِي مَا عِنْدَكَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ)) فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ عَلَيْهِ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَادَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ قَالَ: ((إِذْنُ لِعَشْرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا، ثُمَّ قَالَ:

((إِذْذَنْ لِعَشْرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ: ((إِذْذَنْ لِعَشْرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ حَتَّى أَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوا، وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ رَجُلًا أَوْ ثَمَانُونَ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَا زَالَ يَدْخُلُ عَشْرَةً وَيَخْرُجُ عَشْرَةً، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ، فَأَكَلَ حَتَّى شَبِعَ، ثُمَّ هَيَّأَهَا فَإِذَا مِثْلَهَا حِينَ أَكَلُوا مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَكَلُوا عَشْرَةَ عَشْرَةً، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِينَ رَجُلًا، ثُمَّ أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَهْلُ الْبَيْتِ، وَتَرَكَوْا سُورًا. وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَفْضَلُوا مَا بَلَّغُوا جِيرَانَهُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ، وَقَدْ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ، فَقُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ، لِمَ عَصَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَطْنَهُ؟ فَقَالُوا: مِنَ الْجُوعِ، فَذَهَبْتُ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ، وَهُوَ زَوْجُ أُمِّ سُلَيْمِ بِنْتِ مِلْحَانَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَتَاهُ، قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ، فَسَأَلْتُ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَقَالُوا: مِنَ الْجُوعِ. دَخَلَ أَبُو طَلْحَةَ عَلَى أُمِّي فَقَالَ: هَلْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ عِنْدِي كِسْرٌ مِنْ خُبْزٍ وَتَمْرَاتٍ، فَإِنْ جَاءَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَدَهُ أَشْبَعْنَاهُ، وَإِنْ جَاءَ آخَرُ مَعَهُ قَلَّ عَنْهُمْ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

521. Dari Anas رضي الله عنه, dia mengemukakan: “Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: ‘Aku mendengar suara Rasulullah ﷺ begitu lemah, yang aku tahu disebabkan oleh rasa lapar. Apakah kamu mempunyai makanan?’ Ummu Sulaim lantas menjawab: ‘Ya, punya.’ Kemudian dia mengeluarkan beberapa potong roti gandum, lalu dia mengambil kerudungnya dan membungkus roti itu dengan sebagian kerudungnya, dan setelah itu dia memasukkannya ke balik bajuku, sedangkan sisanya diberikan kepadaku.

Selanjutnya, dia memintaku menemui Rasulullah ﷺ. Maka aku pergi untuk menemui beliau, dan kudapatkan beliau tengah duduk di masjid bersama beberapa orang. Aku menjumpai mereka, maka Rasulullah ﷺ bertanya: ‘Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?’ ‘Ya,’ jawabku. Beliau berkata: ‘Apakah untuk makan?’ ‘Ya,’ jawabku lagi. Selanjutnya beliau bersabda: ‘Bangkitlah kalian semua.’

Maka mereka pun berangkat, dan aku berjalan di depan mereka hingga akhirnya aku menjumpai Abu Thalhah dan kuberitahu tentang hal itu. Maka Abu Thalhah mengatakan: ‘Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang dengan beberapa orang sedangkan kita tidak mempunyai makanan yang cukup untuk kita berikan kepada mereka?’ Kemudian Ummu Sulaim berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’

Maka Abu Thalhah pun berangkat, hingga akhirnya menemui beliau ﷺ. Lantas Rasulullah dan Abu Thalhah berjalan hingga masuk rumah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Bawalah kemari makanan yang akan kamu hidangkan, wahai Ummu Sulaim.’ Kemudian, Ummu Sulaim bersegera membawa roti itu. Maka Rasulullah memerintahkan agar memotong-motongnya, dan supaya Ummu Sulaim mengolesinya dengan minyak samin sebagai lauknya. Setelahnya, Rasulullah ﷺ mengucapkan sesuatu kepada makanan itu yang dikehendaki oleh Allah.

Sesudah itu, beliau bersabda: ‘Berikan izin masuk kepada sepuluh orang.’ Maka dia pun mempersilakan mereka masuk, lalu mereka makan sampai kenyang. Setelah itu, mereka keluar.

Beliau bersabda lagi: ‘Berikan izin masuk kepada sepuluh orang lainnya.’ Maka dia pun mempersilakan mereka mereka, lalu mereka makan sampai kenyang. Setelah itu, mereka keluar.

Lantas, beliau mengatakan lagi: 'Berikan izin kepada sepuluh orang.' Maka dia mempersilakan mereka masuk, hingga akhirnya semua orang dapat makan dan merasa kenyang. Orang-orang tadi berjumlah sekitar tujuh puluh atau delapan puluh orang.'" (*Muttafaq 'alaib*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sepuluh orang kemudian masuk dan sepuluh orang lainnya keluar, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka melainkan ikut masuk dan makan sampai kenyang. Kemudian dia mengumpulkan makanan itu dan ternyata makanan itu masih seperti sedia kala, sebagaimana saat mereka akan memakannya."

Dalam riwayat yang lainnya lagi disebutkan: "Sepuluh orang demi sepuluh orang makan secara bergantian, hingga beliau mempersilakan sejumlah delapan puluh Sahabat. Dan setelah itu barulah Nabi ﷺ dan tuan rumah masuk makan. Dan, mereka masih menyisakan makanan."

Riwayat yang lainnya lagi menyebutkan: "Kemudian mereka masih meninggalkan sisa yang bisa diberikan kepada tetangga-tetangganya."

Dalam sebuah riwayat dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita: "Pada suatu hari aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku menjumpainya dalam keadaan duduk bersama beberapa orang Sahabatnya, sedangkan perutnya diikat dengan kain ikatan. Maka aku bertanya kepada beberapa orang Sahabat tersebut: 'Mengapa Rasulullah mengikat perutnya?' Mereka menjawab: '(Itu beliau lakukan) karena lapar.'

Aku pun segera berangkat menemui Abu Thalhah, yaitu suami Ummu Sulaim binti Milhan. Lantas kukatakan: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku menyaksikan Rasulullah mengikat perutnya dengan kain pengikat,' maka aku tanyakan kepada para Sahabat beliau, dan mereka menjawab: 'Itu beliau lakukan karena lapar.'

Lantas Abu Thalhah bergegas masuk menemui ibunya, seraya berkata: 'Apakah engkau mempunyai makanan?' 'Ya, punya. Aku mempunyai beberapa potong roti dan beberapa butir kurma. Apabila Rasulullah ﷺ datang sendirian, maka kita bisa mengenyangkan beliau. Akan tetapi jika beliau datang dengan orang lain, maka makanan ini terlalu sedikit untuk mereka makan.'" (Lalu dia menyebutkan hadits tersebut di atas secara lengkap).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/517—*Fathul Bâri*), dan Muslim (240). Sedangkan beberapa riwayat lainnya ada pada Muslim.

Kosa Kata Hadits

- خِمَارٌ : Kerudung.
- دَسَّهٗ : Memasukkannya dengan penuh tekanan dan tenaga.
- وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ : Membungkusnya dengan sebagian kain kerudung.
- هَلْتِي : Bawalah kemari.
- عُكَّةٌ : Bejana yang terbuat dari kulit yang khusus sebagai tempat minyak samin dan madu, tetapi tempat ini lebih khusus dipakai untuk tempat minyak samin.
- آدَمْتُهُ : Dia menjadikan (minyak) yang keluar dari bejana tersebut sebagai lauk.
- هَيَّأَهَا : Mengumpulkannya setelah mereka semua makan.
- مِثْلَهَا : Seperti sedia kala sebelum mereka makan.
- سُوْرًا : Sisa makanan.
- أَفْضَلُوا : Meninggalkan sisa.
- مَا بَلَّغُوا جِيرَانَهُمْ : Menyampaikan (makanan itu) kepada para tetangga sebagai hadiah bagi mereka.
- عَصَبٌ : Membalut/mengikat.
- كِسْرٌ : Potongan.

Rasulullah pernah bermalam selama beberapa hari dalam keadaan lapar, sedang keluarga beliau tidak punya persediaan makan malam; dan roti mereka dari gandum.

1. Diperbolehkan melakukan suatu tindakan atas dasar perkiraan dan tanda-tanda. Dalam hal ini, Abu Thalhah رضي الله عنه menjadikan kelemahan suara Nabi ﷺ sebagai pertanda lapar.
2. Diperbolehkan menyampaikan undangan makan di masjid, demikian juga pemenuhan undangan tersebut dari masjid langsung.
3. Dibolehkan mengundang orang lain untuk makan-makan walaupun bukan dalam rangka acara walimahan.
4. Tidak mengapa mengundang banyak orang untuk makan makanan yang sedikit.
5. Jika orang yang diundang mengetahui bahwa si pengundang tidak marah jika dia membawa orang lain untuk ikut, maka tidak ada dosa baginya untuk mengajak orang tersebut.
6. Menunjukkan kecerdasan Ummu Sulaim رضي الله عنها dan kecemerlangan otak wanita ini, karena dia mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ sengaja mengajak banyak Sahabat untuk memperlihatkan *karamah* dalam memperbanyak makanan. Oleh karena itu, dia mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."
7. Perhatian yang begitu besarnya dari para Sahabat terhadap keadaan Nabi Muhammad ﷺ.
8. Mukjizat dalam melipatgandakan makanan hingga menjadi banyak melalui berkah Nabi ﷺ.
9. Diperbolehkan makan sampai kenyang, karena di dalam hadits itu disebutkan: "Maka mereka pun makan sampai kenyang."
10. Diperbolehkan memasukkan tamu sepuluh orang, sepuluh orang, dengan catatan hal itu memang diperlukan; dalam kondisi minimnya makanan misalnya, atau karena tempat duduk yang sempit.



Pertama: Al-Hafizh رحمته الله dalam kitab *Fathul Bâri* (VI/591) berkata: “Dalam suatu majelis *imla'*, aku pernah ditanya mengenai hikmah pengelompokan para Sahabat tersebut menjadi sepuluh orang, sepuluh orang; maka saya menjawab, bisa jadi karena makanan yang disediakan hanya sedikit dan berada di satu tempat sehingga tidak memungkinkan untuk dikerumuni banyak orang.

Selanjutnya, ditanyakan juga, mengapa mereka tidak langsung saja masuk semua, lalu bagi mereka yang memungkinkan bergabung biar dapat bergabung makan bersama-sama, dan hal itu akan lebih mengena dalam pengikutsertaan semua orang demi melihat mukjizat Rasulullah, berbeda jika hal itu dilakukan hanya sebagian demi sebagian, yang akan mengalami pengulangan sampai berkali-kali saat meletakkan makanan karena tempatnya yang terlalu kecil? Menjawab pertanyaan ini, akan kutegaskan; bisa saja hal itu dilakukan dikarenakan sempitnya rumah. *Wallâhu a'lam.*”

Kedua: Ucapan Anas kepada Abu Thalhah: “Wahai ayahku,” adalah termasuk bagian dari etika saja, karena dia (Abu Thalhah) adalah suami ibunya (bukan ayah kandungnya).

Ketiga: Perkataan Ummu Sulaim: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Perkataan seperti itu (“dan Rasulnya:”) khusus pada masa ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, karena beliau memang mengetahui melalui perantara wahyu. Adapun sepeninggal beliau, maka yang benar kalimat itu tidak lagi diucapkan, tetapi cukup hanya dengan mengatakan: “*Wallâhu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui).” □